

## PENGARUH HARGA BBM TERHADAP INFLASI DI JAWA TIMUR

Luthfiya Fathi Puspsosari  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### Abstract

The aim of this study is to describe how much influence the fuel price (the price of petrol and diesel prices) on Inflation in East Java-year period 2000-2015. This type of research is explanatory research with quantitative approach. The research data include the price of fuel (gasoline) at 2000 to 2015, the fuel price (Solar) at 2000-2015 and Inflation rate at 2000-2015 in East Java. Analysis of the results of research using Multiple Linear Regression. Results showed that the price of gasoline partially significant effect on inflation in East Java, but the price of diesel fuel does not influence significantly on inflation in East Java. Fuel price includes the price of gasoline and diesel prices affect the simultaneous inflation in East Java, meaning that one of the factors that caused a inflation in East Java affected by changes in the price of gasoline and diesel prices.

**Keywords:** Price of Fuel (Gasoline and Solar), Inflation and East Jawa

### A. Latar Belakang Masalah

**BBM** (bahan bakar minyak): adalah jenis bahan bakar (*fuel*) yang dihasilkan dari pengilangan (*refining*) minyak mentah (*crude oil*). Minyak mentah dari perut bumi diolah dalam pengilangan (*refinery*) terlebih dulu untuk menghasilkan produk-produk minyak (*oil products*), yang termasuk di dalamnya adalah BBM (Hasan, 2005:1). Di Indonesia harga BBM diatur oleh pemerintah dan berlaku sama di seluruh wilayah Indonesia.

Gejolak kenaikan bbm sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2000, seiring berjalannya waktu kenaikan bbm mencapai taraf mengkhawatirkan. Masalah kenaikan ini salah satunya disebabkan oleh adanya persepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat ini, yang kedua adalah naiknya permintaan (*demand*) dan di sisi lain terdapat kekhawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi. Hal ini kemudian direspon oleh pemerintah di beberapa negara di dunia dengan menaikkan harga BBM.

Bakohumas menjelaskan Naiknya harga BBM di Indonesia diawali oleh naiknya harga minyak dunia. yang membuat pemerintah tidak dapat menjual BBM kepada masyarakat dengan harga yang sama dengan harga sebelumnya, karena hal itu dapat menyebabkan pengeluaran APBN untuk subsidi minyak menjadi lebih tinggi. Maka pemerintah mengambil langkah untuk menaikkan harga BBM.

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak dapat menyebabkan perubahan dalam perekonomian suatu negara, karena kenaikan harga suatu barang dapat menyebabkan perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang tersebut ataupun barang lainnya, sebagaimana yang tertuang dalam teori permintaan dan penawaran suatu barang. Mankiw (2009:80) mengungkapkan bahwa jika semua hal dibiarkan sama maka ketika harga barang meningkat maka jumlah permintaannya akan menurun

Jawa Timur sebagai salah satu propinsi yang ada di Indonesia, penetapan harga BBM (bensin, solar maupun minyak tanah mengikuti regulasi yang ada di Indonesia. Jadi pemberlakuan harga BBM mengikuti pemberlakuan yang telah pemerintah tetapkan.

Di Indonesia, harga BBM cenderung meningkat dari tahun ke tahun, terutama setelah subsidi BBM dikurangi karena harga minyak mentah dunia meningkat. Saat ini pemberlakuan harga BBM di Indonesia termasuk Jawa Timur mengikuti fluktuasi harga minyak mentah di dunia. Jika harga minyak mentah naik maka kemungkinan besar Harga BBM akan ikut naik, begitu pula sebaliknya jika harga minyak mentah turun di mungkinkan harga BBM juga akan turun. Tabel Berikut adalah data perubahan harga bensin dari waktu ke waktu yang berlaku di Indonesia termasuk Jawa Timur.

Ketika harga BBM meningkat maka akan berdampak pada proses distribusi. Proses distribusi memerlukan memerlukan biaya BBM, jika BBM naik bisa kita katakan barang tersebut sampai ketangan konsumen dapat mengalami peningkatan dua kali. Pada saat harga suatu barang meningkat jika tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan maka dapat dipastikan daya beli masyarakat akan turun. Dampak lanjutnya ketika harga BBM naik maka Inflasi tidak dapat kita hindari.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh Harga BBM (harga bensin dan harga solar) terhadap Inflasi di Jawa Timur periode tahun 2000-2015 secara parsial maupun simultan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan tujuan tersebut di atas, maka studi ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi tataran akademis maupun praktis. Manfaat penelitian dimaskudkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
  - a. Memperkaya literatur dan khazanah keilmuan terutama terkait dengan permasalahan Harga BBM dan Inflasi

- b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengambil tema dan permasalahan serupa.
2. Manfaat Praktis
    - a. Sebagai evaluasi atas pelaksanaan berbagai kebijakan yang terkait dengan Harga BBM di Indonesia
    - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan terkait harga BBM

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan terhadap variabel yang ada dalam penelitian, adapun definisi operasional dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Harga BBM adalah harga bahan bakar minyak, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan harga BBM adalah harga Bensin dan Harga Solar dimana data tersebut menggunakan data harga bensin untuk akhir tahun/bulan desember untuk tahun 2000-2014 sedangkan untuk tahun 2015 menggunakan data harga bensin bulan Januari.
2. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, dalam penelitian ini data inflasi yang digunakan adalah data inflasi kuartalan propinsi Jawa Timur. dimana data inflasi tersebut menggunakan data Inflasi untuk akhir tahun/bulan desember untuk tahun.

#### **E. Kajian Pustaka**

##### **1. BBM**

##### **a. Pengertian BBM**

Bahan bakar adalah suatu materi apapun yang bisa diubah menjadi energi. Biasanya bahan bakar mengandung energi panas yang dapat dilepaskan dan dimanipulasi. Kebanyakan bahan bakar digunakan manusia melalui proses pembakaran (reaksi redoks) dimana bahan bakar tersebut akan melepaskan panas setelah direaksikan dengan oksigen di udara. Proses lain untuk melepaskan energi dari bahan bakar adalah melalui reaksi eksotermal dan reaksi nuklir (seperti Fisi nuklir atau Fusi nuklir). Teknika Perikanan Laut (TPL) (2015:2) menjelaskan bahan bakar adalah bahan-bahan yang di gunakan dalam proses pembakaran. Tanpa adanya bahan bakar tersebut pembakaran tidak akan mungkin dapat berlangsung.

##### **b. Mekanisme Transmisi Harga Minyak**

Sedikitnya ada 6 (enam) saluran yang dapat mentransmisikan dampak guncangan harga minyak (*oil priceshocks*) terhadap aktivitas ekonomi. (Nizar, 2012:191-194)

**Pertama** efek sisi penawaran (*supplyside shock effect*); **Kedua**, efek transfer kekayaan (*wealth transfer effect*); **Ketiga**, efek saldo riil (*real balance effect*); **Keempat**, efek inflasi (*inflation effect*); **Kelima**, efek konsumsi, investasi dan **Keenam**, efek penyesuaian sektoral (*sectoral adjustment effect*).

### c. Bahan Bakar Bensin

Diktat Ilmu Bahan, Bahan Bakar dan Pelumas (2015:3-4) Bensin berasal dari kata *benzana*, lazim sebenarnya zat ini berasal dari gas tambang yang mempunyai sifat beracun dan merupakan persenyawaan dari hidrokarbon tak jenuh, artinya dapat bereaksi dengan mudah terhadap unsur-unsur lain.

Sifat yang dimiliki bensin antara lain : (1) Mudah menguap pada temperatur normal, (2) Tidak berwarna, tembus pandang dan berbau, (3) Titik nyala rendah ( $-10^{\circ}$  sampai  $-15^{\circ}\text{C}$ ), (4) Berat jenis rendah (0,60 s/d 0,78) (5) Dapat melarutkan oli dan karet (6) Menghasilkan jumlah panas yang besar (9,500 s/d 10,500 kcal/kg), (7) Setelah di bakar sedikit meninggalkan karbon. Diktat Ilmu Bahan, Bahan Bakar dan Pelumas (2015:8-9)

Adapun syarat-syarat bensin yang baik dan memberikan kerja mesin yang lembut, yaitu : (1) Mudah terbakar, artinya mampu tercipta pembakaran serentak di dalam ruang bakar dengan sedikit knocking atau dentuman, (2) Mudah menguap, artinya bensin harus mampu membentuk uap dengan mudah untuk memberikan campuran udara dengan bahan bakar yang tepat saat menghidupkan mesin yang masih dingin, (3) Tidak beroksidasi dan bersifat pembersih, artinya sedikit perubahan kualitas dan perubahan bentuk selama di simpan. Selain itu juga bensin harus mencegah pengendapan pada sistem intake, (4) Angka octane, adalah suatu angka untuk mengukur bahan bakar bensin terhadap daya anti knock characteristic. Bensin dengan nilai oktan yang tinggi akan tahan terhadap timbulnya *engine knocking*.

### d. Bahan Bakar Solar

Diktat Ilmu Bahan, Bahan Bakar dan Pelumas (2015:3-4) Minyak solar adalah bahan bakar minyak hasil sulingan dari minyak bumi mentah, bahan bakar ini mempunyai warna kuning coklat yang jernih. Minyak solar ini biasanya digunakan sebagai bahan bakar pada semua jenis motor Diesel dan juga sebagai bahan bakar untuk pembakaran langsung di dalam dapur-dapur kecil yang menghendaki hasil pembakaran yang bersih. Minyak ini sering disebut juga sebagai gas oil, ADO, HSD, atau Dieseline. Pada temperatur biasa, artinya pada suhu kamar tidak menguap, dan titik nyalanya jauh lebih tinggi dari pada bahan bakar bensin.

## 2. Inflasi

### a. Pengertian Inflasi

Definisi/pengertian inflasi dari beberapa tokoh: Pertama Boediono (1999:155) menjelaskan inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Senada dengan budiono, Sudiono (1997:188) inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. Ketiga Menurut Jaka (2007:113) menyatakan, Inflasi adalah suatu gejala ekonomi dimana terjadi kemerosotan nilai uang karena banyaknya uang yang beredar atau suatu keadaan yang menyatakan terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dan menunjukkan suatu proses turunnya nilai uang secara continue.

Beberapa definisi inflasi dari tokoh barat antara lain Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991), mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sedangkan menurut Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). (Hertiana Ikasari, 2005:11)

Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi. Sehingga menurut Venieris dan Sebold dalam Hertiana Ikasari, (2005:12) didalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu:

- a. Adanya “kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat
- b. Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya.
- c. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Berdasarkan pengertian dari inflasi adalah kondisi dimana terjadi kemerosotan nilai uang yang diakibatkan oleh naiknya harga barang naik secara umum.

### b. Jenis/Macam Inflasi

Ada beberapa macam penggolongan inflasi, Antara Lain:

### **Berdasarkan parah tidaknya Inflasi**

Berdasarkan parah tidaknya Inflasi dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

### **Berdasarkan Asal dari Inflasi**

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestik Inflation)
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported Inflation)

### **Berdasarkan Sebab musabab / awal terjadinya inflasi**

Berdasarkan Sebab musabab/awal terjadinya, inflasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Inflasi Permintaan/Demand Pull Inflation/Inflasi Tarikan Permintaan/Demand Inflation
- 2) Inflasi Penawaran Cost Push Inflation/Supply Inflation
- 3) Inflasi Campuran yaitu inflasi yang mempunyai unsur campuran, yaitu inflasi yang mempunyai unsur baik demand pull maupun cost push.

### **Berdasarkan Sifat dari Inflasi (Nopirin, 1992)**

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*)
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)
- 3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

### **3. Pengaruh BBM terhadap Inflasi di Jawa Timur**

Dalam situasi ekonomi masyarakat yang sulit, maka kenaikan BBM bisa kontraproduktif. Kenaikan harga BBM akan menimbulkan kemarahan masal, sehingga ketidakstabilan dimasyarakat akan meluas (Hamid, 2000:144). Inflasi akan terjadi karena apabila subsidi BBM dicabut, harga BBM akan naik. Masyarakat mengurangi pembelian BBM. Uang tidak tersalurkan ke pemerintah tapi tetap banyak beredar di masyarakat. Jika harga BBM naik, harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan pula. Terutama dalam biaya produksi. Inflasi yang terjadi dalam kasus ini adalah "*Cost Push Inflation*". Karena inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan dalam biaya produksi. Ini jika inflasi dilihat berdasarkan penyebabnya. Sementara jika dilihat berdasarkan sumbernya, yang akan terjadi adalah "*Domestic Inflation*", sehingga akan berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri.

### **4. Penelitian Terdahulu**

Studi Pengembangan Indikator Ekonomi Makro (2001) mengamati perubahan nilai tukar, jumlah uang beredar dan harga BBM dalam negeri yang dijadikannya sebagai leading indikator yang cukup baik untuk menaksir laju inflasi bulanan. Penelitian ini menemukan bahwa setiap kenaikan 1% harga BBM akan memberikan tambahan inflasi sekitar 0,085%.

Hasil senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan esta (2007) dari hasil analisis diketahui bahwa kenaikan harga minyak dunia memberikan pengaruh positif terhadap indeks harga konsumen, dimana setiap kenaikan ICP sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan IHK sebesar 0.016% pada tingkat signifikansi 10%

Muhammad Afdi Nizar (2012:207) Fluktuasi harga minyak di pasar dunia memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Pengaruh ini ditransmisikan melalui beberapa variable ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar riil rupiah terhadap US dolar dan suku bunga. Dalam studi ini diperoleh hasil bahwa flktuasi harga minyak di pasar dunia memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan harga minyak mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi. Respon positif pertumbuhan ekonomi ini berlangsung selama 3 bulan (satu triwulan). Selain itu, kenaikan harga minyak di pasar internasional juga mendorong naiknya tingkat inflsi di dalam negeri dan proses kenaikan inflsi ini berlangsung selama satu tahun. Pada sisi lain, kenaikan harga minyak juga ditransmisikan melalui jumlah uang beredar di dalam negeri, yang ditandai dengan penambahann jumlah uang beredar selama 5 bulan.

Hasil penelitian lain terkait dengan fluktuasi harga BBM menunjukkan bahwa perubahan harga BBM (P.BBM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Keadaan tersebut didasarkan pada nilai koefisien  $\beta_1 = 0,051$  dengan nilai t-hitung sebesar 7,884, dan dengan tingkat probability uji  $t = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Artinya, apabila terjadi kenaikan harga BBM sebesar 1 persen, maka hal itu akan menyebabkan peningkatan inflasi sebesar 0,051 persen. Sementara nilai keofisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,785, mengisyaratkan bahwa sekitar 78,5 persen dari fluktuasi tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh fluktuasi harga BBM.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan adanya hipotesis yang hendak diuji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi. Menurut Faisal (1992) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah: Untuk menguji hipotesis antara variabel yang

dihipotesiskan. Sedangkan menurut Singarimbun&Efendy (1983) explanatory research adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya, oleh karenanya dinamakan juga penelitian hipotesa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian penjelasan ini membicarakan tentang hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan.

## **2. Sumber Pengumpulan Data**

Pada dasarnya data yang terhimpun dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi :

- a) Harga BBM (Bensin) 2000 -2015
- b) Harga BBM (Solar) 2000 -2015
- c) Inflasi di Jawa Timur 2000 -2015

## **3. Teknis Analisis Data**

Untuk menjelaskan pengaruh harga BBM terhadap Inflasi, peneliti menggunakan analisis dengan cara Analisis Regresi Linier Multiple. Analisis regresi linier multiple adalah suatu teknik analisis data dalam membahas hubungan antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas, adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Algifari, 1997:52), elastisitas melihat bagaimana perubahan suatu variabel akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1. Uji Persyaratan Analisis (Asumsi Klasik)**

Penggunaan analisis regresi mensyaratkan dipenuhinya beberapa asumsi dasar (asumsi klasik) sebelum dilakukan tahap pengujian lebih lanjut. Uji persyaratan analisis atau uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan analisa korelasi dan regresi. Persyaratan awal untuk menggunakan regresi sebagai salah satu alat analisis yaitu variabel penelitian harus diukur paling rendah dalam bentuk skala interval (Sudarmanto, 2005:101).

Selain data harus berskala interval, beberapa persyaratan lain yang harus dipenuhi antara lain: 1) persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik yaitu berupa: uji normalitas data populasi 2). Persyaratan untuk penggunaan analisis regresi linear ganda yaitu: uji linearitas garis regresi, uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

## 2. Pengujian Hipotesis

Model analisis regresi berganda akan dianalisis dengan bantuan komputer program EVIEWS 5.1. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier menggunakan uji t-test dan uji F, dimana pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas yang digunakan baik secara parsial maupun simultan mampu menjelaskan variabel tidak bebasnya, atau apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai atau tidak sesuai. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak (Santoso, 2001:336).

Adapun formula regresi berganda tersebut sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

$a$  = Bilangan Konstanta

$Y$  = Inflasi

$\beta_1$  = Koefisien Regresi  $X_1$

$\beta_2$  = Koefisien Regresi  $X_2$

$X_1$  = Harga Bensin

$X_2$  = Harga Solar

Setelah hasil perhitungan diperoleh maka akan dilakukan beberapa pengujian yang mana terdiri dari :

### a. Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial ditujukan untuk memastikan apakah variabel bebas yang terdapat pada persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel terikat dengan menggunakan uji t, dimana : (Lupiyoadi, 2001:201)

$$T_{hit} = \frac{b_i}{sb_i}$$

### b. Uji Simultan

Dalam uji simultan ditujukan untuk memastikan apakah variabel bebas yang terdapat pada persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel terikat, dengan menggunakan uji F (Sugiyono, 1997:204)

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(N - K - 1)}$$

Dimana

R = koefisien determinasi

N = banyaknya responden

K = banyaknya variable bebas

**c. Koefisien Determinasi ( $r^2$ )**

Langkah berikutnya yaitu mencari besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) untuk masing-masing variabel bebasnya, kegunaannya dari  $r^2$  ini adalah untuk mengetahui sejauh mana besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Semakin besar  $r^2$  untuk masing-masing variabel bebas semakin besar pula sumbangannya terhadap variabel tidak bebas.

**d. Koefisien Korelasi ( $r$ )**

Koefisien korelasi merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain (Algifari, 1997:38). Dalam penelitian ini koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keakuratan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

**G. Paparan Data Hasil Penelitian**

**1. Kondisi Umum Propinsi Jawa Timur**

**a. Keadaan Geografis Propinsi Jawa Timur**

Propinsi Jawa Timur merupakan satu propinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Propinsi ini terletak pada 111,0' hingga 114,4' Bujur Timur dan 7,12' hingga 8,48' Lintang Selatan. Batas Daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Propinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah.

Secara umum, wilayah Jawa Timur dapat dibagi 2 bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Dimana luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah propinsi Jawa Timur, sedangkan luas Kepulauan Madura hanya sekitar 10 persen. Luas wilayah propinsi Jawa Timur yang mencapai 46.428,57 km<sup>2</sup> habis terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota.

Propinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga dataran: tinggi, sedang dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata diatas 100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Magetan, Kota Blitar, Kota Malang, dan Kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter diatas permukaan laut.

Daerah ini meliputi Kabupaten Ponorogo, Tulungagung, Lumajang, Jember, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bangkalan, dan 2 kota yaitu Kota Kediri dan Kota Madiun. Sedangkan kabupaten dan kota lainnya merupakan dataran rendah, dengan ketinggian dibawah 45 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari 16 kabupaten dan 3 kota.

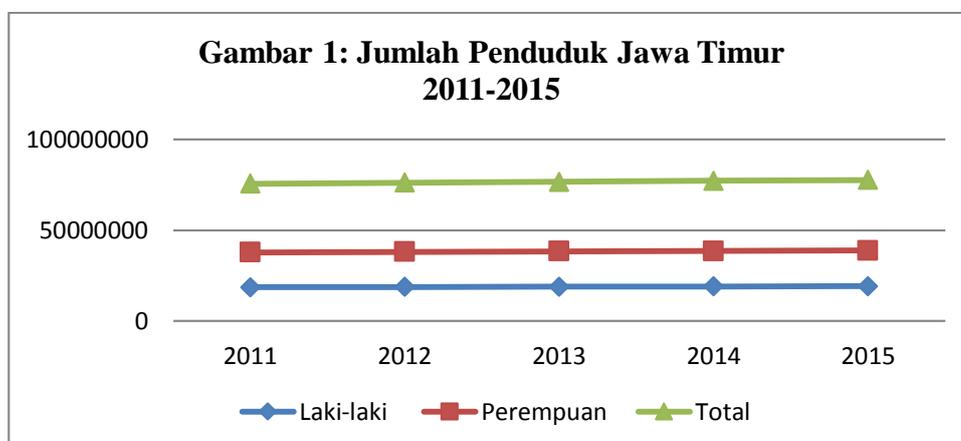
### b. Keadaan Topografi Propinsi Jawa Timur

Propinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga dataran: tinggi, sedang dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata diatas 100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Magetan, Kota Blitar, Kota Malang, dan Kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Ponorogo, Tulungagung, Lumajang, Jember, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bangkalan, dan 2 kota yaitu Kota Kediri dan Kota Madiun. Sedangkan kabupaten dan kota lainnya merupakan dataran rendah, dengan ketinggian dibawah 45 meter diatas permukaan laut yang terdiri dari 16 kabupaten dan 3 kota.

Propinsi Jawa Timur mempunyai beberapa buah gunung berapi yang masih aktif antara lain: Gunung Kelud, Gunung Merapi, Gunung Raung. Sementara beberapa sungai besar yang ada di Jawa Timur diantaranya adalah Sungai Bengawan Solo, Sungai Brantas, Sungai Madiun, Sungai Konto, dan lainnya

### c. Perkembangan Penduduk Jawa Timur

Berdasarkan data BPS tahun 2011-2015 jumlah penduduk Jawa Timur terus meningkat dari tahun ke tahun dengan tingkat kepadatan penduduk yang makin tinggi. Jumlah penduduk Jawa Timur rata-rata tiap tahunnya adalah 38.35 juta jiwa.



Sumber: Jatim dalam angka (diolah 2015)

Dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur Berdasarkan data BPS tahun 2011-2015 jumlah penduduk Kota Surabaya, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur, yaitu masing-masing di

atas 2 juta jiwa tiap tahunnya. Sebaliknya Kota Mojokerto, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kota Madiun dan Kota Batu merupakan tiga wilayah dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu masing-masing kurang dari 0,5 persen terhadap penduduk Jawa Timur.

Laju pertumbuhan penduduk pada Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan mencapai pertumbuhan penduduk yang tinggi karena daerah-daerah tersebut menjadi perluasan ibu kota Kabupaten Surabaya sebagai ibukota provinsi sehingga menjadi sentral kegiatan di provinsi Jawa Timur. Sebagai wujud riilnya saat ini kabupaten Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik menjadi daerah bagian pusat industri di Jawa Timur, dengan kondisi tersebut maka secara tidak langsung mobilitas penduduk pada masing-masing kota tersebut semakin meningkat.

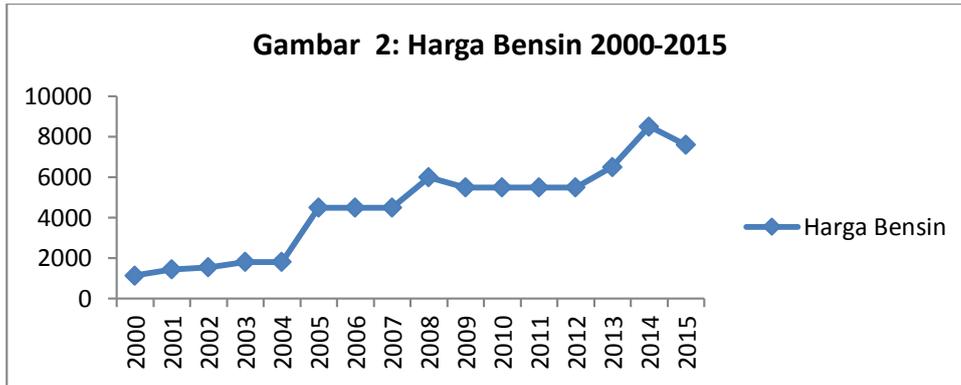
## **2. Diskripsi Variabel Penelitian**

### **a. Harga BBM**

**Harga bahan bakar minyak (BBM)** di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah, yang mensubsidi dan mengatur penjualan bahan bakar bensin, solar (diesel), dan minyak tanah secara eceran melalui Pertamina. Bahan bakar minyak sebagai komoditas penting yang digunakan hampir setiap orang, harganya dapat memengaruhi kinerja ekonomi Indonesia. Oleh karena itu penetapan harga bahan bakar minyak sangat penting. Harga bahan bakar minyak juga menjadi penentu bagi "besar kecilnya" defisit anggaran. Tetapi harga bahan bakar minyak pada sisi yang lain dapat membebani rakyat miskin, apabila penetapannya tergolong tinggi. Tak jarang penetapan harga bahan bakar minyak selalu diikuti kenaikan harga-harga bahan lainnya, walaupun tidak ada "komando" bagi kenaikannya sebagaimana kenaikan harga bahan bakar minyak (<https://id.wikipedia.org>).

Harga BBM di Indonesia secara umum akan mengalami peningkatan baik itu harga bensin, harga solar maupun harga minyak tanah. Dalam penelitian ini yang dimaksud harga BBM adalah harga bensin dan harga Solar.

**Pertama harga bensin**, Harga bensin di Indonesia umumnya mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berikut adalah gambar perubahan harga bensin di Indonesia dari tahun 2000-2015.



Sumber: [www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id) (harga-bbm-dalam-negeri dalam berbagai tahun diolah 2015)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat trend harga bensin terus mengalami peningkatan sejak tahun 2000 hingga tahun 2012. Dimana data yang diambil adalah data harga bensin pada akhir tahun (bulan desember). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2000) harga bensin Tahun 2001 di Indonesia naik Rp 300,00 atau meningkat 26.08%. Tahun 2001-2002 harga bensin di Indonesia naik Rp 100,00 atau meningkat 6.89%. Tahun 2002-2003 harga bensin di Indonesia naik Rp 260,00 atau meningkat 16.77%.

Di akhir tahun 2004 harga bensin di Indonesia tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun sayangnya di akhir tahun 2005 terjadi perubahan harga bensin yang sangat besar. Terlihat lebih dari 100%, dimana saat itu harga bensin di Indonesia meningkat 148,61% atau naik Rp 2690, 00 dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya. Tahun 2006-2007 harga bensin berhasil di pertahankan di harga Rp 4500,00 dengan kata lain 2 tahun harga bensin tidak mengalami perubahan.

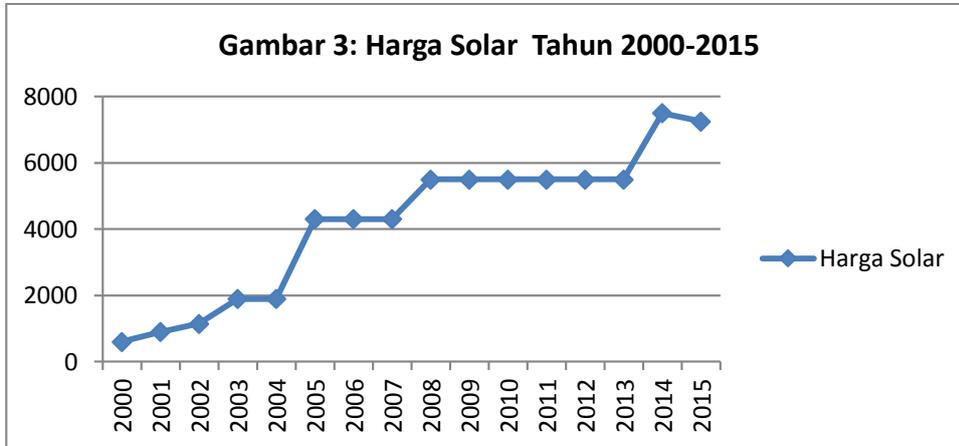
Pada akhir Tahun 2008 jika dibandingkan dengan akhir tahun 2007 harga bensin kembali meningkat, dengan peningkatan 33,33% atau 1500. Dimana saat itu harga bensin menjadi Rp. 6000,00 yang sebelumnya Rp.4000,00. Sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya untuk akhir tahun 2009 jika di banding dengan akhir tahun 2008 harga bensin mengalami penurunan 9% atau turun Rp. 500,00 dan harga BBM ini bias bertahan hingga tahun 2012.

Pada akhir Tahun 2013 jika dibandingkan dengan akhir tahun 2012 harga bensin kembali meningkat, dengan 18.18% atau Rp. 1000,00. Dimana saat akhir tahun 2012 harga bensin 5500 dan di akhir 2013 harga harga bensin menjadi Rp. 6500,00. Akhir 2014 kenaikan harga bensin masih terjadi dimana harga bensin menjadi Rp. 8500,00 yang pada akhir tahun 2013 Rp. 6500,00 (meningkat Rp. 2000,00 atau meningkat 30,75%)

Pada awal Januari terjadi sedikit penurunan harga BBM bila dibandingkan dengan harga bensin di akhir tahun 2014, dimana pada akhir tahun 2014 harga bensin Rp. 8500, 00

kemudian pada awal Januari 2015 harga bensin menjadi Rp.7600, 00 atau turun Rp. 900,00 (10,58%).

**Kedua Harga Solar**, Harga Solar di Indonesia umumnya mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berikut adalah gambar perubahan harga solar di Indonesia dari tahun 2000-2015.



Sumber: [www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id) (harga-bbm-dalam-negeri dalam berbagai tahun diolah 2015)

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat trend harga solar terus mengalami peningkatan sejak tahun 2000 hingga tahun 2012. Dimana data yang diambil adalah data harga solar pada akhir tahun (bulan Desember). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2000) harga solar Tahun 2001 di Indonesia naik Rp 300,00 atau meningkat 50%. Tahun 2001-2002 harga solar di Indonesia naik Rp 250,00 atau meningkat 27.78%. Tahun 2002-2003 harga solar di Indonesia naik Rp740,00 atau meningkat 64.34%.

Di akhir tahun 2004 harga solar di Indonesia tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun sayangnya di akhir tahun 2005 terjadi perubahan harga solar yang sangat besar. Terlihat lebih dari 100%, dimana saat itu harga solar di Indonesia meningkat 127.51% atau naik Rp 2410,00 dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya. Tahun 2006-2007 harga solar berhasil di pertahankan di harga Rp 4300,00 dengan kata lain 2 tahun harga solar tidak mengalami perubahan.

Pada akhir Tahun 2008 jika dibandingkan dengan akhir tahun 2007 harga solar kembali meningkat, dengan peningkatan 27.91% atau 1200. Dimana saat itu harga solar menjadi Rp. 5500,00 yang sebelumnya Rp.4300,00. Untuk akhir tahun 2009 hingga tahun 2013 harga solar tidak mengalami perubahan atau dengan kata lain harga solar Rp. 5500,00 bertahan hingga tahun 2013

Akhir tahun 2014 kenaikan harga solar meningkat 36.36% dibanding tahun sebelumnya. terjadi dimana harga solar menjadi Rp. 7500,00. Pada awal Januari terjadi sedikit

penurunan harga solar bila dibandingkan dengan harga solar di akhir tahun 2014, dimana pada akhir tahun 2014 harga solar Rp. 7500, 00 kemudian pada awal januari 2015 harga solar menjadi Rp.7250, 00 atau turun Rp. 250,00 (36.36%).

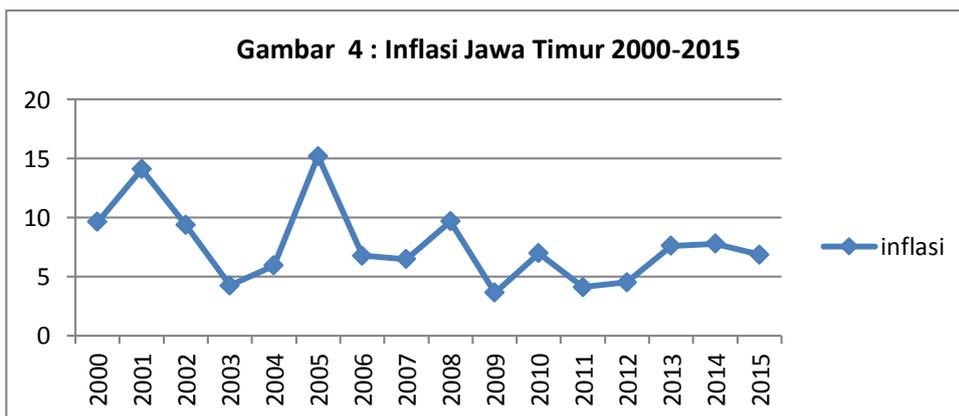
## 2. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana terjadi kemerosotan nilai uang yang diakibatkan oleh naiknya harga barang naik secara umum. Berdasarkan data mentah penelitian tahun 2000-2015 data inflasi yang ada sangat fluktuatif. Pada Tahun akhir menurut y o y 2000 inflasi di Jawa Timur 9.62 diakhir tahun 2001 inflasi meningkat 4 digit menjadi 14.1. di akhir tahun 2002 menunjukkan berbeda pada saat itu inflasi berhasil turun 4 digit jika dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya, yaitu inflasi pada tingkat 9.37.

Seperti pada tahun sebelumnya Inflasi tahun 2003 berhasil turun 5.14 point, angka inflasi menjadi 4,23, namun sayangnya inflasi kembali naik di akhir tahun 2004 (bila dibanding dengan data inflasi akhir tahun sebelumnya). Tahun 2004 inflasi naik 1.69. Akhir tahun 2005 Inflasi juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,27 point, dengan kata lain inflasi menjadi 15,19.

Dua tahun berturut turut 2006 dan 2007 inflasi menunjukkan penurunan jika dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2006 inflasi turun 8.43 poin sehingga menjadi 6.76 dan tahun 2007 inflasi turun 0,29 menjadi 6,47. Akhir tahun 2008 inflasi naik kembali menjadi 9.66 dan turun lagi pada tahun 2009 menjadi 3.62 (pada tahun ini adalah angka inflasi pada akhir tahun yang paling rendah dibandingkan dengan tahun lainnya).

Tahun 2010 angka inflasi naik kembali menjadi 6.96 (naik 3.34) bila dibanding dengan tahun sebelumnya, kemudian turun kembali pada tahun 2011 menjadi 4.09(turun 2,87 point dari tahun sebelumnya). Pada tahun 2012, 2013 dan 2014 inflasi di jawa timur terus meningkat, dan di awal tahun 2015 baru menurun tipis 0.91 point atau menjadi 6.86 dibanding tahun 2014 angka inflasi mencapai 7.77.



## 3. Uji Prasyarat Regresi Linier

Untuk mendapatkan nilai pemeriksaan yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi berganda, perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

**a. Normalitas**

Uji Normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Salah satu cara mengecek kenormalitasan adalah dengan melihat nilai JB. Dalam penelitian ini awalnya data terdeteksi tidak normal karena nilai probabilitasnya 0.000999, dalam artian nilai  $\rho$  value  $< \alpha$  atau  $H_a$  diterima maka dilakukan penyembuhan normalitas dengan menggunakan first different, berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan perbaikan data. Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,767280, dalam artian nilai  $\rho$  value  $> \alpha$  atau  $H_0$  diterima (data terdistribusi secara normal).

**b. Heterokedastisitas**

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan ada atau tidak heteroskedastisitas yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan alpha (5%). Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji white heterokedasticity dengan bantuan program eviews 5.1

**Tabel 1: Uji white heterokedasticity**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.226176	Probability	0.917556
Obs*R-squared	1.244469	Probability	0.870724

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi  $>$  dari alpha (5%) maka diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas

**c. Multikoleniaritas**

Tabel berikut menyajikan hasil Uji Multikoleniaritas data penelitan:

**Tabel 2: Uji multikoleniaritas**

	D(Y)	D(X1)	D(X2)
D(Y)	1.000000	0.600680	0.462980
D(X1)	0.600680	1.000000	0.919350
D(X2)	0.462980	0.919350	1.000000

Dari tabel di atas antara variabel X1 dengan Y dan X2 dengan Y terbebas dari multikoleniaritas. Namun antar variabel independen terjadi multikoleniaritas. Terbukti dari nilai koefisien korelasi antar variabel X1 dengan X2 lebih dari 0.8. Masalah multikoleniaritas

dalam model regresi tetap menghasilkan estimator BLUE karena masalah estimator BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel Independent (Agus Widarjono, 2005: 139).

#### d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi mengacu pada hasil pengujian ARCH Test. Hasil pengujian autokorelasi pada lampiran 5 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antara variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ). Lebih jelasnya lihat tabel berikut:

**Tabel 3: Uji Autokorelasi ARCH LM Test**

ARCH Test:

F-statistic	0.033661	Probability	0.857493
Obs*R-squared	0.039162	Probability	0.843129

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas  $0.843129 > 0.05$  artinya model telah terbebas dari autokorelasi.

## 4. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Parsial

Uji parsial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga bensin terhadap inflasi dan pengaruh harga solar terhadap inflasi. Untuk lebih jelasnya hasil regresi dengan program eviews dapat dilihat pada lampiran, secara ringkasnya dapat diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis secara parsial**

No	Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )	Nilai	Kesimpulan
1.	a. harga bensin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi di Jawa Timur	Sig.t = 0.0145 Prob $\alpha = 0,05$	$H_0$ ditolak $H_1$ diterima
	b. harga bensin berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi di Jawa Timur		
2.	a. harga solar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi di Jawa Timur	Sig.t = 0.1736 Prob $\alpha = 0,05$	$H_0$ diterima $H_1$ ditolak
	b. harga solar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi di Jawa Timur		

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) pertama ditolak. Nilai  $t$  hitung harga bensin 2.855770 dengan signifikansi 0.0145 dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0.0145 < 0,05$ ). Dengan

demikian pengujian menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil t hitung tersebut terdapat korelasi positif 2.855770 antara harga bensin dengan inflasi di Jawa Timur, artinya kenaikan harga bensin diikuti kenaikan inflasi.

Hasil pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) kedua diterima. Nilai t hitung harga solar - 1.446700 dengan signifikansi 0.1736 dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari probabilitas  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0.1736 < 0,05$ ). Dengan demikian pengujian menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 2. Uji Simultan

Uji simultan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga bensin dan harga solar terhadap inflasi di Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya hasil regresi dengan program eviews dapat dilihat pada lampiran, secara ringkasnya dapat diamati pada tabel berikut.

**Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis secara Simultan**

No	Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )	Nilai	Kesimpulan
1.	a. harga bensin dan solar secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi di Jawa Timur	Sig.t = 0.041 Prob $\alpha$ = 0,05	$H_0$ ditolak $H_a$ diterima
	b. harga bensin dan solar secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi di Jawa Timur		

Hasil pengujian F hitung adalah 4.208957 dengan nilai signifikansi 0.041212. Dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  yang ditetapkan ( $0.041212 < 0,05$ ). Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga bensin dan harga solar secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur

## 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Semakin besar  $r^2$  untuk masing-masing variabel bebas semakin besar pula sumbangannya terhadap variabel tidak bebas

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari *output* regresi dengan menggunakan bantuan program eviews 5.1 menunjukkan pengaruh variabel harga bensin dan kedelai diperoleh nilai adjusted R Square = 0,31. Angka ini menunjukkan bahwa 31% inflasi di pengaruhi oleh bensin maupun harga solar sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model regresi yang diperoleh.

#### **4. Model regresi**

Berdasarkan output program eviews 5.1 maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.061535 + 0.005489X_1 - 0.003345X_2 + e$$

Dari persamaan garis regresi diatas, dapat diinterpretasi pengaruh masing-masing variabel bebas (X) sebagai berikut:

1. Harga koefisien konstanta  $= -1.061535$ . Hal ini berarti bahwa apabila harga bensin ( $X_1$ ), harga solar ( $X_2$ ) dengan nol (0), maka besarnya permintaan kedelai (Y) akan sebesar  $-1.061535$
2. Harga koefisien  $b_1 = 0.005489$ . Hal ini berarti bahwa apabila harga Bensin ( $X_1$ ) mengalami kenaikan satu poin, sementara harga Solar ( $X_2$ ) tetap, maka besarnya Inflasi (Y) akan meningkat sebesar  $0.005489$ .
3. Harga koefisien  $b_2 = -0.003345$ . Hal ini berarti bahwa apabila harga Solar ( $X_2$ ) mengalami kenaikan satu poin, sementara harga Bensin ( $X_1$ ) tetap, maka besarnya Inflasi (Y) akan menurun sebesar  $-0.003345$ .

#### **H. Analisis Hasil Penelitian**

##### **Pengaruh Harga BBM di Jawa Timur**

Berdasarkan hasil pengolahan data secara simultan, harga BBM mencakup harga bensin dan harga solar) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur. Yang ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$  4,21 dan tingkat probabilitas 0.04.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samuelson (1986:293) Inflasi terjadi apabila tingkat harga dan biaya umum naik; harga bahan pokok, harga bahan bakar, tingkat upah, harga tanah, sewa barang-barang modal juga naik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Afdi Nizar (2012) kenaikan harga minyak di pasar internasional juga mendorong naiknya tingkat inflasi di dalam negeri dan proses kenaikan inflasi ini berlangsung selama satu tahun. Pada sisi lain, kenaikan harga minyak juga ditransmisikan melalui jumlah uang beredar di dalam negeri, yang ditandai dengan penambahann jumlah uang beredar selama 5 bulan.

Jika dilihat secara parsial Harga Solar di Jawa Timur tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi yang ditunjukkan nilai probabilitas  $0.13 > 0.05$ . dengan nilai koefisien regresi  $-0.003345$ . hal ini diindikasikan kalau adanya pergeseran penggunaan bahan bakar dari solar ke bensin karena harga bensin dengan solar hanya terpaut sedikit.

Hasil regresi secara parsial ditemukan harga bensin berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur, bila harga bensin naik 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 0.005489 dengan nilai probabilitas 0.0145.

Hamid (2000:144) menyebutkan Kenaikan harga BBM akan menimbulkan kemarahan masal, sehingga ketidakstabilan dimasyarakat akan meluas Inflasi akan terjadi karena apabila subsidi BBM dicabut, harga BBM akan naik. Masyarakat mengurangi pembelian BBM. Uang tidak tersalurkan ke pemerintah tapi tetap banyak beredar di masyarakat. Jika harga BBM naik, harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan pula. Terutama dalam biaya produksi. Inflasi yang terjadi dalam kasus ini adalah “*Cost Push Inflation*”. Karena inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan dalam biaya produksi. Ini jika inflasi dilihat berdasarkan penyebabnya. Sementara jika dilihat berdasarkan sumbernya, yang akan terjadi adalah “*Domestic Inflation*”, sehingga akan berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri.

## **I. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh upah minimum terhadap kesempatan kerja sektoral, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara parsial harga Bensin berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Jawa Timur, namun harga solar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur
2. Harga BBM mencakup harga bensin dan harga solar berpengaruh secara simultan inflasi di Jawa Timur, artinya inflasi di Jawa Timur dipengaruhi oleh perubahan harga bensin maupun harga solar

### **2. SARAN**

Setelah diperoleh kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil analisa adalah sebagai berikut:

1. Mensikapi adanya kenaikan inflasi secara simultan maka pemerintah Jawa Timur diharapkan dapat melakukan tindakan preventif agar inflasi dapat dikendalikan jika kenaikan harga BBM tidak dapat dielakkan
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya jika mau meneliti bagaimana dampak inflasi di Indonesia sebaiknya data yang digunakan menggunakan data bulanan dan waktu yang digunakan waktu harga BBM sedang meningkat.

## J. DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1997. *Analisa Statistik Untuk Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Boediono, 1999. *Ekonomi Makro edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Firmansyah dan Esta L, 2007. *Pengaruh harga BBM terhadap kesejahteraan masyarakat*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI
- Hamid, Edi Suandi. (2000). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Kebijakan Kontemporer*. Jogjakarta: UII Press.
- Hanan Nugroho, 2005. *Apakah persoalannya pada subsidi BBM?*
- Hasan, M. Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hertiana Ikasari, 2005. *Determinan inflasi (pendekatan klasik)*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Muhammad Afdi Nizar, 2012. *Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.6 No.2 Desember 2012
- Mankiw. 2009. *Principles of Economics*. Jakarta: Salemba Empat
- Nizar, Muhammad Afdi. 2012. *Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, VOL.6 NO.2, DESEMBER 2012
- Sugiono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisa Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soediono, 1997. *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta. Liberty
- Arifin Budi Utomo, 2012. *INFLASI DALAM PEREKONOMIAN*.  
Download: <http://arifinbudi.blogspot.co.id/2012/12/pengantar-ilmu-ekonomi-inflasi-dalam.html>
- Diklat Ilmu Bahan, Bahan Bakar dan Pelumas, 2015. Download <http://id.scribd.com/doc/261816944/BAHAN-BAKAR-pdf#scribd>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Harga\\_bahan\\_bakar\\_minyak\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Harga_bahan_bakar_minyak_di_Indonesia)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>
- Kajian Ekonomi Keuangan Regional Jawa Timur Tiwulan I, II, III dan IV tahun 2000-2015.  
Download: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jatim>  
Jawa Timur dalam Angka 2015
- <http://jatim.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/189> Inflasi tahun ke tahun Jawa Timur, 2015.  
Download: <http://jatim.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/189>.